

PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

Sarah¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: sarahnazif96@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

No. Hp: 085376498262, 08127534058 , 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universita Riau

***Abstract:** Students are at the age of 18-21 represents the age of transition from teenager to adult. There's no such an illegal thing for this age to married. But, it is not an easy thing for student, because they need to be responsible as a student also as a husband/wife at the same time. Indeed, not so many students want to married while still studying. It's all about a choice. Student has their own perception about marriage. The purpose of this research is to find out Students Guidance and Conseling Perceptions of Marriage Among College Students. The data collection instrument with questionnaire. The sample of this research is 137 BK UR students, period 2014-2017. The sampling method is Simple Random Sampling. The result of this study indicate that most of BK students have a good perception with marriage. Although the perception of students is good enough, but still many students choose to not married, because being married while studying cause impacts and problems. Conclusion, student perception toward marriage among student, that is 1) understanding of student to marriage, is: meaning of marriage is marriage is arranged by both family; the benefits of marriage according to the understanding of the student is married can teach themselves responsible; the cause of student marriage is matchmaking; the impact is to reduce household harmony, caused by emotions that are still unstable; the problem is the students become unfettered. 2) Student assessment of marriage, is: marriage occurs because following a friend who has been married.*

Key Words: marriage, perception

PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

Sarah¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: sarahnazif96@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

No. Hp: 085376498262, 08127534058, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universita Riau

Abstrak: Mahasiswa berada pada usia antara 18-21, usia ini merupakan usia peralihan ke masa dewasa. Tidak ada larangan menikah bagi mahasiswa. Bukan hal yang mudah bagi mahasiswa, selain bertanggung jawab sebagai mahasiswa juga bertanggung jawab sebagai suami/istri. Memang tidak banyak yang menikah saat masa studi, ini merupakan suatu pilihan, mahasiswa memiliki persepsi masing-masing terhadap pernikahan. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa BK terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa. Alat pengumpulan data berupa angket. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa BK UR angkatan 2014-2017 berjumlah 137 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa BK memiliki persepsi yang cukup baik terhadap pernikahan, walaupun persepsi mahasiswa cukup baik tetapi menikah pada masa studi dapat menimbulkan dampak dan permasalahan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan persepsi mahasiswa BK terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa, yaitu 1) Pemahaman mahasiswa terhadap pernikahan, yaitu: makna pernikahan adalah pernikahan merupakan perjodohan oleh kedua keluarga; manfaat pernikahan menurut pemahaman mahasiswa adalah menikah dapat mengajarkan diri bertanggung jawab; penyebab pernikahan mahasiswa adalah perjodohan; dampak pernikahan yang ditimbulkan adalah mengurangi keharmonisan rumah tangga, disebabkan oleh emosi yang masih labil; permasalahan pernikahan yang ditimbulkan adalah mahasiswa menjadi terkekang. 2) Penilaian mahasiswa terhadap pernikahan, yaitu: pernikahan terjadi karena mengikuti teman yang sudah banyak menikah

Kata kunci : Persepsi, Pernikahan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk biologis yang membutuhkan makanan, minuman, kasih sayang dan nafsu sebagaimana layaknya manusia diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu, manusia juga memiliki naluri untuk hidup bersama dan meneruskan keturunan. Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan yang telah ditentukan jodohnya oleh Allah SWT.

Sepasang manusia yang berjodoh akan disahkan dalam suatu ikatan pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Kutuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan anjuran dari agama, karena dapat menjauhkan seseorang dari kerusakan dan akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Allah SWT tidak menyukai seseorang membujang, maka jika seseorang sudah mampu untuk menikah maka segeralah untuk menikah.

Pernikahan merupakan suatu ibadah. Selain itu, pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Dengan pernikahan, seseorang akan terhindar dari perbuatan- perbuatan yang dilarang oleh agama, yaitu melakukan seks bebas. Seks bebas disebabkan oleh maraknya pergaulan yang sudah melewati batas. Hubungan seks tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Namun, dewasa ini remaja yang masih melakukan studi sudah melakukan hubungan badan. Hal ini, bukanlah hal yang tabu bagi remaja. Dalam kompasiana.com diketahui anak-anak sekolah maupun mahasiswa sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) menemukan 1.660 orang responden yang tersebar di 16 Perguruan Tinggi di Kota Yogyakarta, 97,05% mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya. Dan lebih parahnya data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007 lalu, survey di 12 kota besar di Indonesia, dimana 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim dan 21,2% siswi SMA pernah menggugurkan kandungannya.

Mahasiswa berada pada usia antara 18-21 tahun, usia ini merupakan usia peralihan ke masa dewasa. Namun jika dikaitkan dengan pernikahan, mahasiswa sudah diperbolehkan untuk menikah. Karena menurut Undang-Undang batas minimal menikah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Walaupun sudah diperbolehkan untuk menikah, tidaklah mudah bagi mahasiswa, karena selain bertanggung jawab menjadi mahasiswa juga bertanggung jawab menjadi seorang suami atau istri. Mahasiswa harus mampu membagi waktu untuk belajar ataupun keluarga. Selain itu, masalah finansial juga mempengaruhi pernikahan mahasiswa, yaitu masalah ekonomi dan tempat tinggal.

Meskipun begitu, masih ada mahasiswa memilih menikah sambil kuliah, dikarenakan alasan untuk menghindari perbuatan zina, dan faktor pasangan yang sudah siap untuk menikah baik secara finansial maupun mental. Fenomena yang terjadi di lapangan, beberapa mahasiswa yang sudah menikah tetap melanjutkan studinya. Namun, mahasiswa yang menikah pada masa studinya sering terlambat untuk menyelesaikan kuliah. Biasanya bisa menyelesaikan kuliah dalam waktu tiga setengah tahun sampai empat tahun, tetapi mahasiswa yang menikah pada masa studi ini bisa menyelesaikan kuliahnya enam sampai tujuh tahun. Tetapi ada beberapa mahasiswa juga yang tidak melanjutkan studi setelah menikah atau di *drop out*. Memang tidak

banyak mahasiswa yang menikah saat studi dibanding yang belum menikah. Hal ini merupakan sebuah pilihan, tergantung bagaimana mahasiswa tersebut memandangnya, karena setiap manusia begitu juga mahasiswa memiliki pandangan masing-masing terhadap pernikahan.

Mahasiswa yang memilih menikah atau belum menikah saat masa studi tergantung pada persepsi mereka terhadap pernikahan tersebut. Jika persepsi mereka baik terhadap pernikahan maka, kuliah tidak menjadi halangan untuk menikah. Begitu juga sebaliknya, apabila persepsi mereka terhadap pernikahan tersebut kurang baik, maka mereka memilih untuk fokus kuliah.

Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Individu secara langsung menerima stimulus dari dirinya. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Bimo Walgito, 2003). Menurut Wibowo (2003) persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Wibowo (2013) ada beberapa faktor yang membentuk dan kadang-kadang mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah (1) perceiver, orang yang memberikan persepsi, (2) target, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi, (3) situasi, keadaan pada saat persepsi dilakukan.

Persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai beberapa informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan dan keaslian. *Selective attention* dipacu oleh sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks, seperti mendengar seseorang berbicara dengan akses asing (Wibowo, 2013)

Menurut Herawati Mansur (2009) perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diperlukan persiapan fisik dan mental untuk melaksanakannya.

Menurut Muhammad Thalib (1995) perkawinan merupakan salah satu sunatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranan yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan.

Menikah itu merupakan suatu keharusan yang dilakukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menjadi pasangan yang penuh kasih sayang, cinta dan

ketenangan. Manusia yang menikah bukan tidak memiliki tujuan. Menurut Fatihuddin Abul Yasin (2006) tujuan menikah bukan untuk kepuasan lahir batin belaka, juga bukan bertujuan ikut-ikutan, apalagi menikahh hanya bertujuan libido seks atau tendensi lain. Menikah dengan niat seperti ini tidak memperoleh pahala, kecuali Allah akan merendahkan hidup mereka. Tujuan utama menikah (niat dalam hati) ialah untuk beribadah kepada Allah. Disebut beribadah kepada Allah karena anda menikah atas dorongan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Adapun manfaat pernikahan menurut (Ahmad Rafie Baihaqi, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjaga kelangsungan hidup manusia dengan jalan berkembang biak dan berketurunan.
- b. Mampu menjaga suami istri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat serta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.
- c. Mampu menenangkan dan menentramkan jiwa dengan cara duduk-duduk dan bercengkrama dengan pasangannya.
- d. Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat yang diciptakan, dengan menunaikan hak-hak suami, mengatur, menata rumah tangga dan mendidik anak, sedangkan laki-laki berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan keluarga dan menciptakan kondisi keluarga yang islami serta bertanggung jawab dalam keluarga tersebut.

Menurut Herawati Mansur (2009) persiapan perkawinan terdiri atas persiapan kesehatan fisik maupun jiwa yang meliputi berbagai aspek, yaitu biologis/fisik, mental/psikologis, psikososial, dan spiritual.

- a. Aspek fisik/ biologis. Dilihat dari segi kesehatannya, usia 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki merupakan usia yang ideal untuk berumah tangga. Mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik meliputi bebasnya seseorang dari penyakit (apalagi penyakit menular) dan juga bebas dari penyakit karena keturunan. Pemeriksaan kesehatan dan konsultasi pranikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak menikah.
- b. Aspek/ psikologis, yang meliputi beberapa hal berikut ini :
 - 1) Kepribadian, aspek kepribadian sangat penting agar masing-masing pasangan mampu menyesuaikan diri.
 - 2) Pendidikan dan tingkat kecerdasan.
- c. Aspek psikososial/ spiritual yang antara lain terdiri atas beberapa hal berikut :
 - 1) Faktor agama.
 - 2) Latar belakang sosial keluarga
 - 3) Latar belakang budaya.
 - 4) Pergaulan.
 - 5) Pekerjaan dan kondisi materi lainnya.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat

kaitan antara variabel-variabel yang ada. Teknik pengumpulan data berupa angket. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 137 mahasiswa bimbingan dan konseling yang belum menikah maupun sudah menikah. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Riau.

Variabel pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling. Menurut Bimo Walgito (2003) aspek-aspek persepsi terdiri dari tiga, yaitu penyerapan rangsangan atau objek, pemahaman, penilaian. Ketiga aspek di atas, untuk menganalisis variabel persepsi pernikahan di kalangan mahasiswa ini dibagi menjadi dua sub variabel, yaitu 1) Pemahaman, dengan indikator makna pernikahan di kalangan mahasiswa, manfaat pernikahan bagi kalangan mahasiswa, penyebab pernikahan di kalangan mahasiswa, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa, dan permasalahan yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa. 2) Penilaian, dengan indikator penilaian mahasiswa terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa.

Menurut Sugiyono (2010) analisa data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.

1. Setelah data terkumpul, selanjutnya melakukan analisis data menggunakan teknik persentase (Anas Sudjiono, 2009) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentasi

F : Frekuensi

N : Jumlah data

2. Untuk menghitung rentang skor dan kategori sesuai dengan indikator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : sangat baik, cukup baik dan tidak baik (J. Supranto, 2013), dengan formula sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan:

C : Tolok Ukur

K : Banyak Kelas

X_n : Skor Ideal Tertinggi

X_i : Skor Ideal Terendah

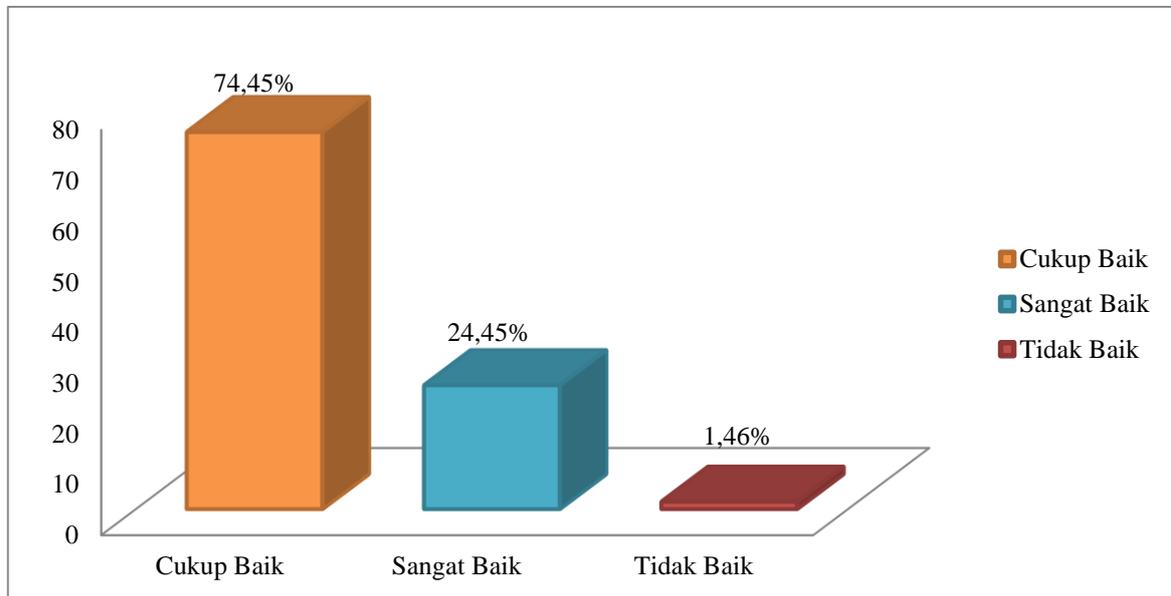
3. Untuk mendapatkan hasil interpretasi digunakan rumus index %

$$\text{rumus index \%} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor seharusnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

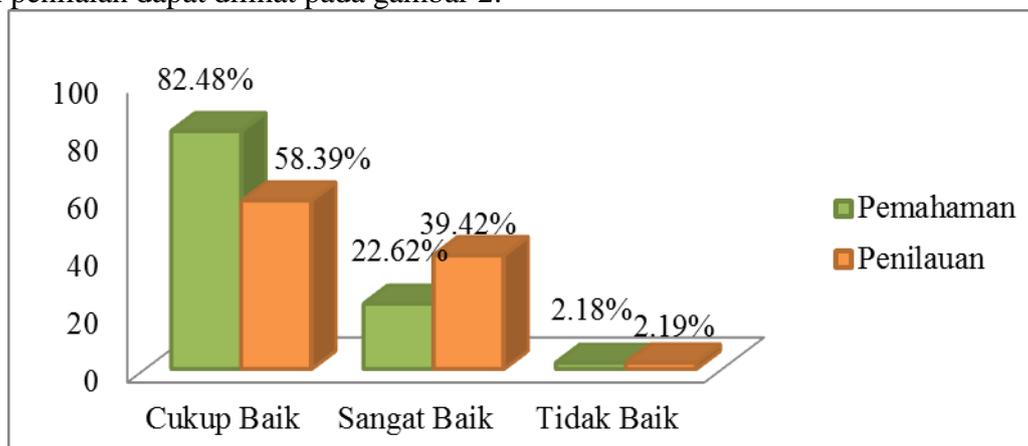
Persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 1 Grafik Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pada umumnya persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa berada pada kategori cukup baik yakni 74,45% sebanyak 102 mahasiswa dan pada kategori baik sekali sebesar 24,09% sebanyak 33 mahasiswa sementara kategori tidak baik 1,46% sebanyak 2 mahasiswa.

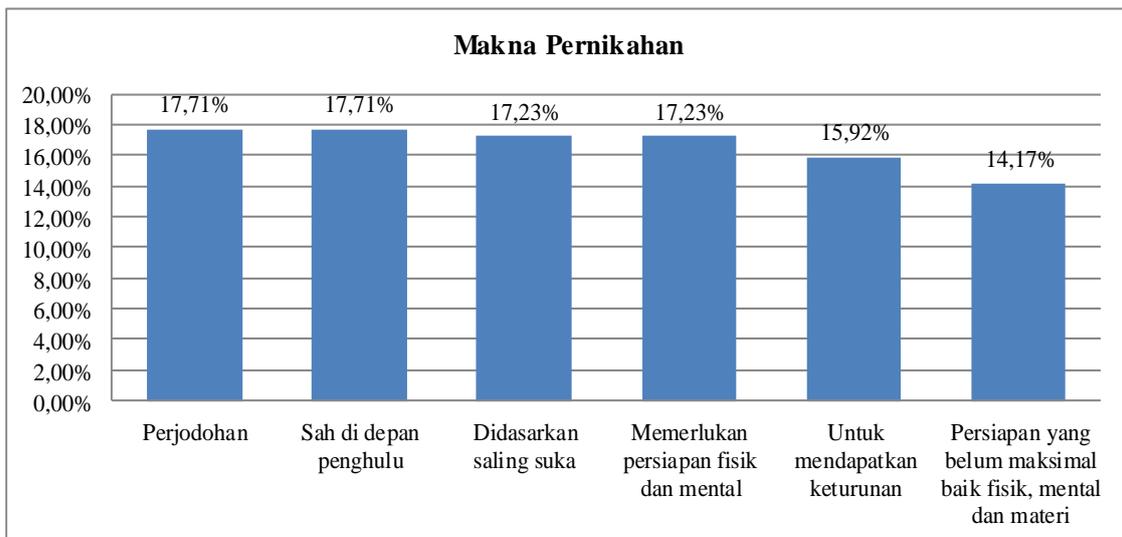
Aspek persepsi yaitu pemahaman dan penilaian. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap pernikahan yang dilihat dari aspek pemahaman dan penilaian dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Grafik Persepsi Mahasiswa BK Pada Aspek Pemahaman dan Penilaian

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa BK pada aspek pemahaman sebagian besar berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 82,46 %, kurang dari setengah kategori sangat baik sebanyak 22,62 %, dan hanya sedikit pada kategori tidak baik 2,18 %. Sedangkan persepsi mahasiswa BK pada aspek penilaian sebagian besar berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 58,39 %, lebih dari setengah berada kategori cukup baik sebanyak 22,62 %, dan hanya sedikit pada kategori tidak baik 2,19 %.

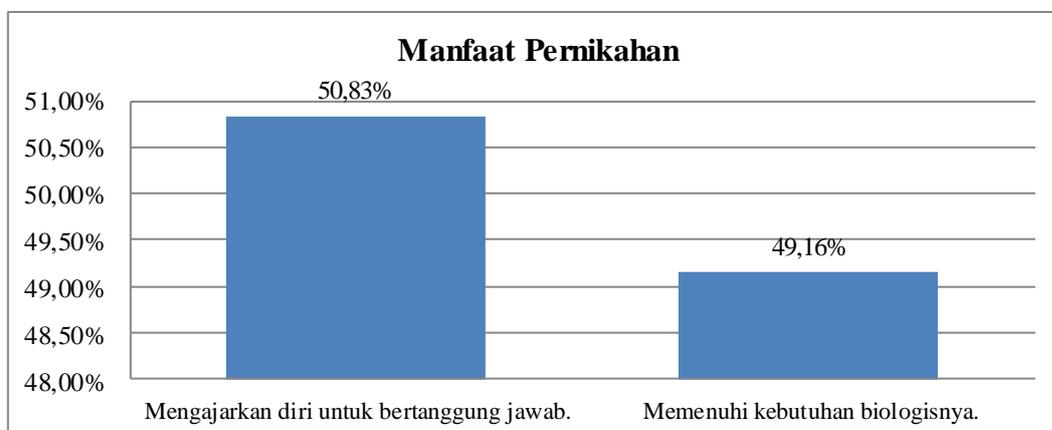
Untuk mengetahui lebih rinci persepsi mahasiswa terhadap pernikahan, dijelaskan berdasarkan indikator setiap aspek yaitu aspek pemahaman dan penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3 Grafik Total Skor Makna Pernikahan

Gambar 3 menjelaskan bahwa sebanyak 17,71% pernikahan adalah perjudohan yang dilakukan kedua keluarga dan persentase paling rendah adalah pernikahan usia muda yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik fisik, mental dan materil sebesar 14,17%.

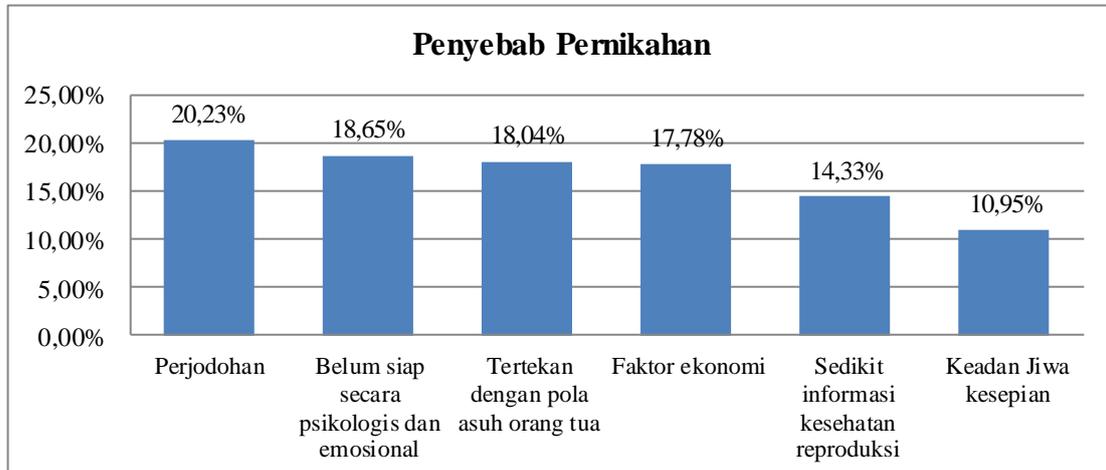
Untuk melihat gambaran manfaat pernikahan terhadap pernikahan dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 4 Grafik Total Skor Manfaat Pernikahan

Gambar 4 menjelaskan bahwa sebanyak 50,83% pernikahan mengajarkan diri untuk bertanggung jawab dan persentase paling rendah adalah pernikahan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya sebesar 49,16%.

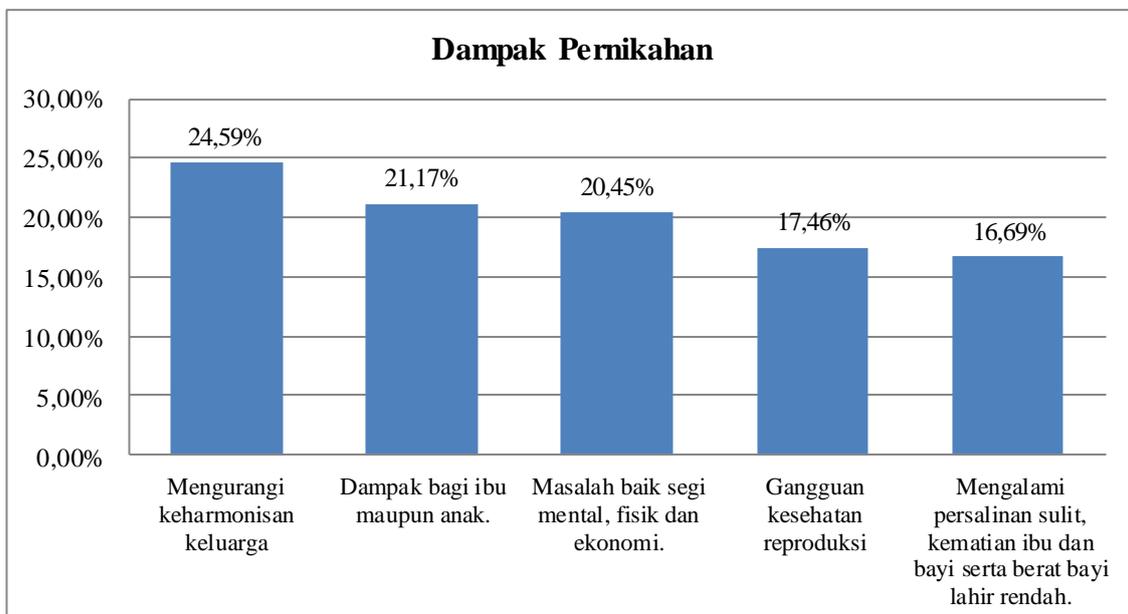
Untuk melihat gambaran penyebab pernikahan di kalangan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 5:



Gambar 5 Grafik Total Skor Penyebab Pernikahan

Gambar 5 menjelaskan bahwa sebanyak 26,52% perjudohan memiliki pengaruh terjadinya pernikahan dan persentase paling rendah adalah Jiwa yang kesepian menyebabkan seseorang untuk menikah sebesar 14,20%.

Untuk melihat gambaran dampak pernikahan di kalangan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 6 Grafik Total Skor Dampak Pernikahan

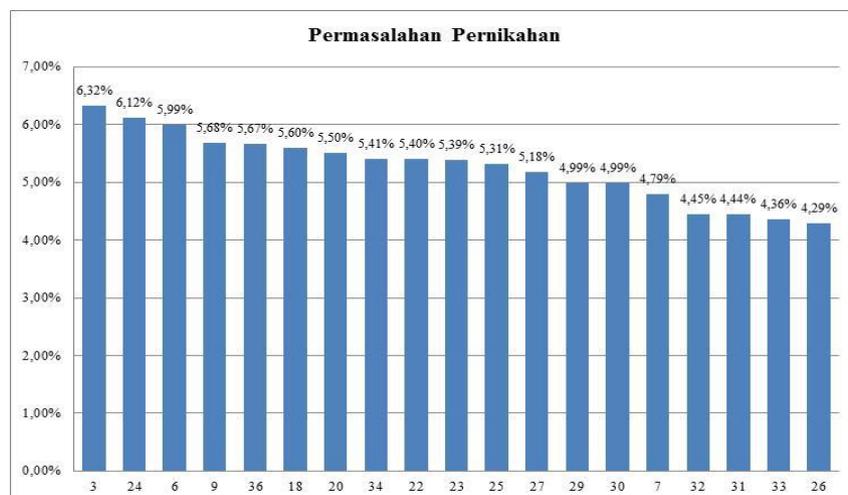
Gambar 6 menjelaskan bahwa sebanyak 24,59% pernikahan usia muda mengurangi keharmonisan keluarga dan persentase paling rendah adalah mengalami persalinan sulit, kematian ibu dan bayi serta berat bayi lahir rendah. sebesar 16,69%.

Untuk melihat gambaran permasalahan pernikahan di kalangan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Total Skor Permasalahan Pernikahan

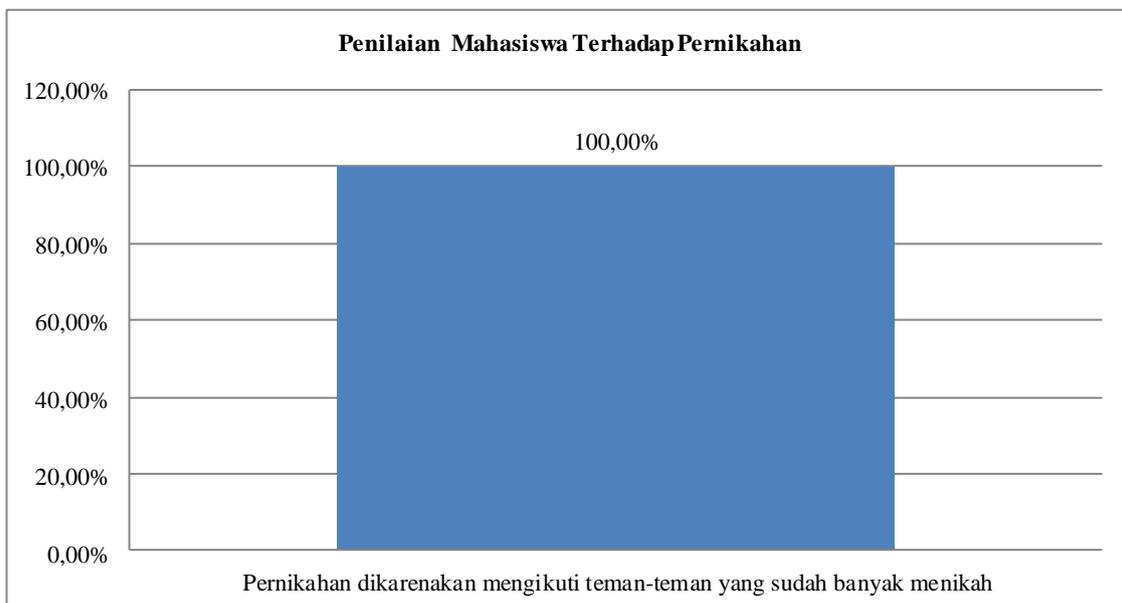
No	Item	Total Skor	Persentase
1	Mahasiswa tidak dapat berkumpul bersama teman-teman	533	6,32%
2	Mahasiswa menjadi terkekang.	505	5,99%
3	Hadirnya anak mahasiswa menjadi terbebani.	404	4,79%
4	Mengurus anak hal yang tidak menyenangkan.	479	5,68%
5	Susah berkonsentrasi dalam perkuliahan	472	5,60%
6	Konflik rumah tangga membuat mahasiswa tidak fokus belajar.	464	5,50%
7	Menikah menyebabkan nilai kuliah menurun.	455	5,40%
8	Tanggung jawab menjadikan beban dalam diri mahasiswa.	454	5,39%
9	Sulitnya mahasiswa menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan.	516	6,12%
10	Merasa berat dengan biaya kuliah.	448	5,31%
11	Biaya kuliah masih ditanggung oleh orangtua	362	4,29%
12	Pemenuhan kebutuhan ekonomi membuat mahasiswa tidak ingin kuliahnya.	437	5,18%
13	Pernikahan menjadikan beban orang tua karena semua kebutuhan ditanggung orang tua.	421	4,99%
14	Mahasiswa meminta teman untuk mengerjakan tugas.	421	4,99%
15	Setelah menikah mahasiswa menjadi jarang berkomunikasi dengan teman kelasnya.	374	4,44%
16	Setelah menikah mahasiwa jarang mengerjakan tugas	375	4,45%
17	Masalahan dalam rumah tangga membuat mahasiswa ingin berhenti untuk kuliah.	368	4,36%
18	Mahasiswa dijauhi karena jarang berkumpul bersama teman-teman.	456	5,41%
19	Salah satu penyebab mahasiswa <i>drop out</i> adalah karena menikah.	478	5,67%

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 6,32% mahasiswa tidak dapat berkumpul bersama teman-teman dan persentase paling rendah adalah penyebab mahasiswa *drop out* adalah karena menikah sebesar 5,67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7 :



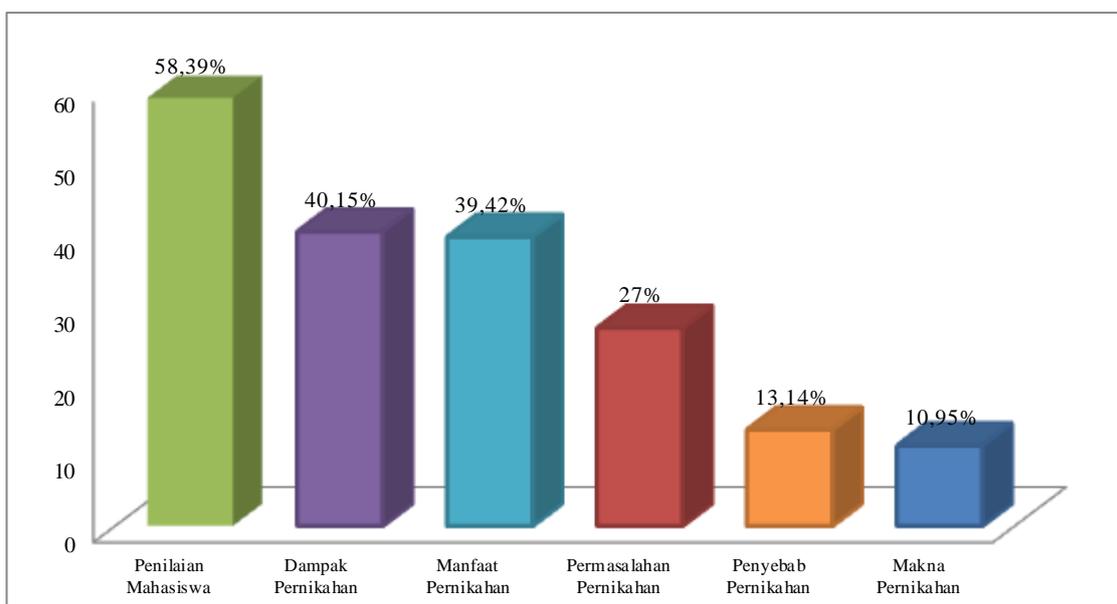
Gambar 7 Grafik Total Skor Dampak Pernikahan

Untuk melihat gambaran dampak pernikahan di kalangan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 8:



Gambar 8 Grafik Total Skor Dampak Pernikahan

Gambar 8 menjelaskan bahwa sebanyak 100% pernikahan dikarenakan mengikuti teman-teman yang sudah banyak menikah. Untuk lebih jelasnya pemahaman dan penilaian mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari lihat gambar 9:



Gambar 9 Grafik Pemahaman dan Penilaian Mahasiswa Terhadap Pernikahan

Gambar 9 menunjukkan bahwa sebagian penilaian mahasiswa terhadap pernikahan disebabkan karena mengikuti teman-teman yang sudah banyak menikah. Hampir setengah mahasiswa menganggap pernikahan mahasiswa memiliki dampak negatif yaitu dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga, disebabkan oleh emosi yang labil, gejolak darah muda, dan cara pikir yang belum matang. Lebih dari seperempat pernikahan mahasiswa memiliki manfaat yaitu mahasiswa menikah dapat mengajarkan diri untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya tanggung jawab suami atau istri. Lebih dari seperempat mahasiswa menganggap pernikahan mahasiswa menimbulkan masalah yaitu mahasiswa menjadi terkekang karena tidak dapat berkumpul bersama teman-teman. Dan kurang dari seperempat penyebab mahasiswa menikah karena perjodohan yang dilakukan orang tua. Serta hanya sedikit mahasiswa memaknai pernikahan karena pernikahan merupakan perjodohan oleh kedua keluarga untuk menjalin sebuah hubungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa tergolong cukup baik. Pada usia ini tidak ada larangan mahasiswa menikah, seperti dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 batas minimal usia menikah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Makna pernikahan bagi mahasiswa adalah perjodohan yang di lakukan orang tua untuk menjalin suatu hubungan. Temuan ini sejalan dengan Mubasyroh (2016) menyatakan orang tua menikahkan anaknya karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan anak relasinya dan menjodohkan anaknya dengan saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap di pegang oleh keluarga.

Selain itu, menikah juga memiliki manfaat bagi mahasiswa untuk mengajarkan diri untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya tanggung jawab suami atau istri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akhiruddin (2016) menyatakan menikah memiliki manfaat untuk belajar bertanggung jawab terhadap keluarga.

Salah satu penyebab mahasiswa menikah adalah karena perjodohan yang dilakukan orang tua mereka. Namun, beberapa mahasiswa menikah karena sudah merasa pantas untuk menikah dan sudah memiliki pasangan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stang (2011) menyatakan beberapa orang beralasan menikah karena disuruh orang tua. Biasanya juga didukung oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka menyuruh anaknya menikah saja untuk mengurangi beban rumah tangga dan mandiri. Beberapa orang menikah atas keinginan sendiri karena merasa sudah cukup umur dan sudah waktunya untuk menikah walaupun umur mereka masih belasan dan belum memasuki dua puluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, walaupun persepsi mahasiswa terhadap pernikahan tergolong cukup baik, namun tidak banyak mahasiswa yang sudah menikah saat masa studi. mahasiswa beranggapan bahwa pernikahan usia muda menimbulkan dampak yaitu pernikahan usia muda (menikah <20 tahun) dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga, yang disebabkan emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Hasil ini sama dengan penelitian Umi Nurhasanah (2014) menyatakan bahwa umumnya kestabilan emosi terjadi pada usia 24 tahun, karena pada

saat itulah orang memasuki masa dewasa. Masa remaja bisa dikatakan berhenti usia 19 tahun. Dan pada usia 20-24 tahun, biasanya mulai timbul transisi gejala remaja ke masa dewasa. Maka, kalau pernikahan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang mencari jati diri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Akhiruddin (2016) menyatakan pernikahan di usia muda dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat keremajaan itu seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Sejalan juga dengan penelitian Jefri Setyawan, et al (2016) menyatakan bahwa perubahan emosi yang terjadi pada partisipan muncul karena setiap partisipan mengalami permasalahan yang disebabkan belum matangnya emosi menjadikan partisipan belum memahami satu sama lain.

Selain menimbulkan dampak, pernikahan pada masa studi dapat menimbulkan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa menjadi terkekang karena tidak dapat berkumpul bersama teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jefri Setyawan, et al (2016) menyatakan terdapat perubahan sosial dengan orang sekitar, partisipan memiliki keterbatasan jika ingin menjalin hubungan sosial dengan temannya.

Penilaian mahasiswa terhadap pernikahan adalah mengikuti teman-teman yang sudah banyak menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani (2010) menyatakan salah satu stimulus terjadinya pernikahan adalah teman sebaya. Pergaulan memungkinkan partisipasi berkomunikasi dengan teman sebaya mengenai pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap pernikahan tergolong cukup baik, tetapi hal itu tidak menjadi alasan mahasiswa untuk menikah saat masa studi. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Rafidah, dkk (2009) persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Mahasiswa memiliki persepsi masing-masing terhadap pernikahan. Pernikahan bukan hal yang paling utama bagi mahasiswa. Menjadi seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk fokus belajar dan akan lulus dengan nilai terbaik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani (2010) sebagian besar partisipan (70,8%) memiliki persepsi terhadap pernikahan pada kategori sedang. Persepsi partisipan secara keseluruhan beranggapan bahwa seseorang yang dikatakan siap untuk menikah jika sudah memiliki pekerjaan dan pengetahuan yang cukup tentang keluarga memiliki pekerjaan dan pengetahuan yang cukup sebagai kriteria seseorang siap menikah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa, yaitu :

- a. Pemahaman mahasiswa terhadap pernikahan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Makna pernikahan menurut pemahaman mahasiswa adalah pernikahan merupakan perijodohan oleh kedua keluarga.
 - 2) Manfaat pernikahan menurut pemahaman mahasiswa adalah menikah dapat mengajarkan diri bertanggung jawab.
 - 3) Penyebab pernikahan menurut pemahaman mahasiswa adalah perijodohan.
 - 4) Dampak pernikahan yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa adalah mengurangi keharmonisan rumah tangga, disebabkan oleh emosi yang masih labil.
 - 5) Permasalahan pernikahan yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa adalah mahasiswa menjadi terkekang karena tidak dapat berkumpul bersama teman-teman.
- b. Penilaian mahasiswa terhadap pernikahan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Penilaian mahasiswa adalah pernikahan disebabkan karena mengikuti teman yang sudah banyak menikah.

Rekomendasi

Berdasarkan pada penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, untuk lebih memperhatikan baik buruknya menikah pada masa studi agar tidak melalaikan studi maupun suami atau istri.
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan untuk memperhatikan atau mencari hubungan pernikahan di kalangan mahasiswa terhadap prestasi mahasiswa dan lebih mendalami latar belakang mahasiswa menikah saat studi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rafie Baihaqy. 2006. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Gitamedia Press. Surabaya.

Akhiruddin. 2016. Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah 1(1)*: 206-222. STKIP Mega Rezky Makassar. Makassar.

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.

Bethsaida Janiwarty. 2013. *Pendidikan Psikologis Untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya*. Andi. Yogyakarta.

Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi. Yogyakarta.

- Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani. 2010. Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 4(1): 30-36. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fatihuddin Abul Yasin. 2006. *Risalah Hukum Nikah*. Terbit Terang. Surabaya.
- Herawati Mansur. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Jefri Setyawan, at al. 2016. Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologis* 7(2): 15-39. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- J. Supranto. 2013. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Kompasiana. 2012. *Seksual Quotience* diunduh dari. Diakses pada 10 Januari 2018.
- Mubasyaroh. 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* 7(2): 386-411. STAIN Kudus. Surabaya.
- Rafidah, dkk. 2009. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat* 25(2): 51-58. Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Banjarmasin.
- Stang dan Etha Mambaya. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI* 7(1): 105-110. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Umi Nurhasanah. 2014. Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Kampung Tengah. *Jurnal Sosiologi* 15(1):34-41. FISIP Universitas Lampung.
- Wibowo. 2003. *Perilaku Dalam Organisasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yulianti. 2010. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Pernikahan Dini. *Pamator* 3(1): 1-5. Fakultas Hukum Trunorojo. Madura.